

TAREKAT: JALAN KEPADA ALLAH

Oleh Nurcholish Madjid

Membicarakan mengenai tarekat, ada firman Allah yang dijadikan dalil oleh kaum tarekat: “*wa an law istaqāmū ‘alī ‘l-tharīqat-i la-asqaynā-hum mā’an ghadāq-an* (kalau saja mereka mengikuti tarekat, maka pasti Kami siramkan pada mereka air yang melimpah),” (Q 72:161). Perkataan tarekat dalam firman tersebut menunjuk pada agama secara keseluruhan, bukan hanya suatu wujud atau institusi keagamaan seperti yang kita kenal sekarang sebagai “tarekat”.

Secara harfiah tarekat berarti jalan, sama dengan syariat (*syarī‘ah*), yaitu jalan setapak menuju oase yang dalam bahasa Arab disebut *jannah* — biasa diterjemahkan sebagai surga. Bagi orang di daerah padang pasir, oase adalah lambang kehidupan yang paling ideal karena suatu kehijauan di tengah kegersangan yang luar biasa. Jalan setapak menuju oase itu disebut syariah, dan kemudian dipakai sebagai metafor, agama adalah jalan menuju kebahagiaan, menuju surga. Ada banyak kosa kata yang dapat diartikan dengan jalan, seperti *sabil*, *manhaj*, atau *minhāj*, *suluk*, atau *maslak*, *nusuk*, atau *mansak*. Agama memang selalu digambarkan sebagai jalan — sama dengan *marga* atau *dharma* dalam bahasa Sansekerta, atau *tao* dalam bahasa Cina.

Dalam perkembangannya, karena ada tekanan-tekanan di dalam apresiasi keagamaan dan sesuai dengan perkembangan sejarah, istilah-istilah tersebut mengalami sedikit pergeseran makna.

Seperti *syarī'ah* yang lebih menunjuk kepada jalan yang bersifat lahir, hukum, dan *tharīqah* menjadi lebih bersifat batin.

Al-Qur'an banyak menggunakan air sebagai simbol kehidupan. *Mā'-an ghadaq-an* (air yang melimpah) dalam firman di atas berarti kehidupan bahagia, lahir dan batin. Dalam sistem agama lain, air juga dijadikan sebagai simbol kehidupan, seperti digambarkan dalam cerita tentang Nabi Musa yang mau bertemu dengan Nabi Khidhir. Ketika Nabi Musa ditanya oleh para pengikutnya tentang siapa yang lebih hebat darinya, ia menjawab tidak ada. Mendengar kesombongan Nabi Musa, Tuhan marah dan berkata, "Ada yang lebih hebat dari kamu!"

"Di mana dia?"

"Cari saja di tepi laut!"

Ketika Nabi Musa mencari dan beristirahat di sebuah batu, bekal ikan yang sudah digoreng ternyata hidup kembali dan masuk ke laut. Ini seperti diceritakan dalam surat *al-Kahf* adalah pertemuan antara dua air yang kemudian menjadi landasan kaum tarekat sebagai tempat ideal untuk berzikir.

Di tempat ini Nabi Musa mendapatkan orang yang tidak begitu mengesankan. Ketika ditanya apakah dia yang dikatakan lebih hebat darinya, Nabi Khidhir menjawab tidak tahu. Karena merasa penasaran dan untuk mengetahui lebih jauh siapa dia, Nabi Musa meminta untuk ikut dengannya. Dengan tegas Nabi Khidhir menolak karena yakin Nabi Musa tidak akan tahan melihat tingkah lakunya nanti. Tapi dengan janji tidak akan macam-macam, hanya ikut tunduk saja tanpa protes, akhirnya Nabi Musa diizinkan ikut juga.

Mereka kemudian menyeberangi selat dan naik perahu. Di tengah perjalanan ketika melihat perahu, perahu itu dirusak. Nabi Musa tidak tahan melihat kejahatan itu dan protes. Dengan enak orang itu menjawab, "Kan sudah saya bilang kalau kamu tidak akan tahan mengikuti aku". Ketika sampai di pantai dan bertemu dengan anak-anak yang sedang bermain riang, diambil salah satu dari mereka, dan ditempeleng sampai mati. Nabi Musa marah

sekali dan berkata, “*aqatal-ta nafs-an zakīyat-an bi-ghayr-i nafs-in*” (apakah engkau membunuh seorang jiwa yang suci bersih tanpa kesalahan seperti ini?) (Q 18:74). Lagi-lagi orang itu dengan tenang berkata, “Kan sudah saya bilang kalau kamu tidak akan tahan ikut aku”. Kernudian Nabi Musa minta maaf.

Sampai di sebuah desa dan keduanya sudah lapar dahaga, tetapi tidak seorang pun menjamu mereka walau sudah diminta. Meskipun demihian, ketika melihat rumah yang mau roboh, Nabi Khidhir mengajak Nabi Muaa untuk memperbaikinya. Dengan dalih perlakuan orang desa yang tidak bersahabat tadi, Nabi Musa keberatan untuk memperbaiki rumah itu.

“Protes yang ketiga. Dan inilah saatnya kita harus berpisah karena kamu tidak tahan mengikuti aku. Tetapi sebelum berpisah saya akan menerangkan dulu mengapa saya melakukan itu semua. Tentang perahu itu, saya merusaknya karena di seberang sana sedang menunggu perampok-perampok yang akan merampasnya. Jadi saya rusak supaya tidak dirampas oleh perampok-perampok itu. Tentang anak kecil yang sedang bermain itu, saya membunuhnya karena saya mendapat wahyu dari Tuhan bahwa ketika besar nanti ia akan durhaka kepada kedua orangtuanya, padahal kedua orangtuanya itu saleh. Jadi saya bunuh dengan harapan nanti Allah akan menggantinya dengan anak yang saleh. Sedangkan rumah yang mau roboh tadi, di dalamnya ada harta yang tersimpan untuk anak-anak yatim yang sekarang sedang berada di kota. Jadi rumah itu kita bangun agar harta itu tetap utuh sampai saatnya anak yatim itu dewasa, dan bisa memanfaatkannya,” (Q 18:78-82).

Cerita di atas sering dipandang sebagai cerita konflik atau ketegangan antara lahir yang tidak sanggup menerobos orientasi batin. Maka pencerahan yang dimaksud adalah dalam arti penembusan batas, *‘ibrah*, *i’tibār*, tingkah laku atau tindakan menyeberang. Maksudnya, orang mestinya tidak berhenti pada aspek lahir tetapi mencoba memahami apa yang ada di sebelahnya. Hal demi-

kian penting mengingat agama sebenarnya merupakan sistem simbol; orang baru akan mengerti dengan benar jika sanggup menyeberangi simbol-simbol itu. *“Fa-‘tabir-ū yā ‘ulī ‘l-‘abshār — Karena itu menyeberanglah wahai orang-orang yang mempunyai pikiran mendalam,”* (Q 59: 2). *“Wamā ya‘qil-uhā illā ‘l-‘ālimūn — Tidak ada yang bisa memahami secara rasional kecuali mereka yang berpengalaman.”* (Q 29:43).

Sebagai wawasan pencerahan, dalam tarekat zikir itu mempunyai kedudukan sangat penting. Zikir sebenarnya adalah seluruh tingkah laku kita yang berhubungan dengan Tuhan. Itulah sebabnya kenapa zikir yang paling baik adalah zikirnya alam raya meskipun kita tidak memahaminya.

“Bertasbih memuji Tuhan seluruh langit dan bumi begitu juga penghuni-penghuninya, tidak ada sesuatu pun kecuali mesti bertasbih memuji Tuhan, tapi kamu tidak paham tasbih mereka.” (Q 17:44).

Bertasbihnya bumi, langit, dan seisinya kepada Tuhan menunjukkan bahwa sebenarnya zikir merupakan suatu pekerjaan yang sangat alami karena merupakan bagian dari kebaktian. Itulah kenapa Ahmad Hasan dalam *al-Furqān* selalu menerjemahkan takwa dengan bakti. Keterikatan manusia dengan Tuhan melalui perjanjian primordial sebelum lahir (Q 7:171), secara alami menuntut manusia untuk berbakti.

Pengakuan Tuhan sebagai *rabb* berkonsekuensi pada bakti kita kepada-Nya meskipun pengakuan tersebut terjadi dalam alam ruhani yang berarti kita tidak menyadarinya. Jangankan yang ruhani, yang nafsani saja sebagian besar kita tidak sadar. Dan hampir sebagian besar dari hidup kita ditentukan oleh yang tidak sadar ini. [❖]